



## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Lembaga ini memiliki misi dalam mengemban dakwah menyebarkan agama Islam. Keberadaan pesantren lahir dari inisiatif masyarakat dan menjadikannya sebagai institusi budaya yang memiliki ciri khas tertentu (Ali Azis dalam Halim dkk:2005). Ciri khas tersebut secara umum terlihat dari hubungan antara santri kepada kyai yang sangat dihormati maupun kyai dengan masyarakat sekitar pesantren yang merupakan seorang yang ditokohkan dan dihormati. Peran sentral kyai yang merupakan pengasuh, pengajar sekaligus pemimpin tertinggi merupakan ciri khas yang sampai saat ini masih dipertahankan di sebagian besar pesantren.

Keberadaan pondok pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya kemerdekaan Indonesia. Pesantren menjadi agen dakwah yang dapat mempersatukan gerakan masyarakat sekitar yang disertai dengan transformasi nilai-nilai kultural mampu meningkatkan solidaritas dan perjuangan untuk mengusir para penjajah. Sebagai contoh K.H. Hasyim asyari pada bulan November 1945 mengeluarkan fatwa resolusi jihad yang mampu menggerakkan pesantren dan ribuan santri di Jawa Timur untuk berjuang mempertahankan tanah air ketika melawan penjajah di Surabaya ([www.sejarahri.com](http://www.sejarahri.com)).

Saat ini keberadaan pesantren masih sangat vital bagi masyarakat terutama dalam hal pendidikan islam. Sebagai agen penyebar dakwah islam, banyak

pesantren juga memiliki lembaga pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya mulai tingkat TK bahkan hingga perguruan tinggi. Hal ini merupakan ikhtiar dari pesantren dalam mengembangkan pendidikan yang dapat menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat. Keunggulan dari lulusan pesantren ini secara legalitas mampu mendapatkan ijazah pesantren dan sekolah formal yang dapat meningkatkan daya saing ketika bermasyarakat ([www.pondoktremas.com](http://www.pondoktremas.com)).

Jumlah pesantren di Indonesia saat ini cukup tinggi. Berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta. Tidak heran jika pesantren merupakan tonggak berlangsungnya dakwah dan juga pendidikan islam di Indonesia. Pesantren-pesantren tersebut terbagi menjadi 3 tipe yaitu pesantren salaf, pesantren khalaf (modern), dan pesantren perpaduan/terpadu. Ketiga tipe pesantren tersebut mempunyai ciri khas dan bentuk yang berbeda-beda ([www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id)).

Tiga tipe pesantren yang telah disebutkan diatas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, yaitu salaf yang mempunyai ciri-ciri; 1) Manajemen administrasi sangat sederhana dan pengelolaan berpusat kepada aturan kyai; 2) sangat terikat pada figure kyai ; 3) pola dan sifat pendidikan bersifat konvensional atau berpijak pada tradisi lama dengan proses belajar-mengajar bersifat searah (kyai berceramah dan santri mendengarkan) yang metode ini dikenal dengan *sorogan* atau *bandongan* (wetonan) dan tidak mengenal jenjang kelas; 4)

bangunan dan asrama santri tidak tertata rapi dan umumnya menyatu dengan alam.

Pesantren dengan tipe ini yang paling dominan keberadaannya di Indonesia.

*Kedua*, pesantren khalaf (modern). Pesantren ini ditandai oleh ciri, seperti 1) memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern; 2) tidak terikat atau tersentral pada figur kiai; 3) memiliki pola dan sistem pendidikan modern dengan perpaduan kurikulum antara mata ajar berbasis ilmu agama dan mata ajar berbasis pengetahuan umum; 4) sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan, teratur, permanen, dan biasanya berpagar. Di Indonesia, pesantren jenis khalaf ini tidak banyak. Jumlahnya sekitar 878 pesantren (Muhtarom, 2005:263).

*Ketiga*, pesantren terpadu. Pesantren ini bertipe semi salaf sekaligus semi khalaf. Ciri-ciri pesantren ini adalah memiliki nilai-nilai tradisional yang kental dan kiai masih menjadi figur sentral. Norma dan kode etik pesantren klasik masih menjadi standar pola relasi dan etika keseharian santri dalam pesantren. Tipe pesantren terpadu ini telah mengadaptasi sistem pendidikan modern sebagai bentuk respon atau penyesuaian terhadap perkembangan lembaga-lembaga pendidikan non pesantren. Di Indonesia, jumlah pesantren tipe ini sekitar 4.284 buah (Muhtarom, 2005: 263-265).

Adanya tipe pesantren yang berbeda-beda dikarenakan orientasi pesantren yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, tantangan dan kebutuhan masyarakat. Jika dahulu orientasinya hanya untuk pendidikan menyebarkan dakwah islam dan merebut kemerdekaan dari penjajah, saat ini pesantren diharuskan mampu memberikan solusi atas permasalahan dalam masyarakat yang semakin heterogen. Masalah tersebut berupa persoalan dalam hal

ekonomi, sosial, politik, budaya hingga keberlangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan (Halim:2005).

Kebutuhan pembangunan dan kemajuan pengetahuan berbasis teknologi mengakibatkan tantangan pesantren semakin besar. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, pergeseran sistem dan metode belajar, serta pergeseran pengembangan fungsi kelembagaan pesantren itu sendiri (Alhifni, 2012: 95-96).

Beberapa permasalahan diatas yang paling dominan terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah masalah ekonomi. Permasalahan ekonomi bukan hanya mengenai bagaimana masyarakat pesantren dan sekitarnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lebih dari itu pesantren diharapkan mampu memenuhi seluruh kebutuhan operasional dalam menjalankan misi dakwah islam dan mendidik santri agar mandiri secara ekonomi.

Untuk memenuhi tantangan yang sedang dihadapi, kebutuhan pesantren juga semakin tinggi. Pada umumnya kebutuhan pokok pesantren meliputi kewajiban dalam membayar kebutuhan pangan santri yang cukup besar, gaji pegawai, guru/ustadz, listrik, internet, air dan juga pengelolaan gedung. Saat ini kebutuhan bertambah dengan harus melengkapi fasilitas berupa computer, internet, alat kesehatan, alat percetakan dan fasilitas lain dalam menunjang kemajuan dan tantangan global. Dana yang dibutuhkan untuk menunjang operasional tersebut sangat besar. Sebagian besar pesantren mendapatkan sumber dana dari SPP bulanan santri, donatur, dan mungkin bantuan dari pemerintah. Sumber dana tersebut belum cukup jika digunakan untuk perkembangan jangka panjang

pesantren. Oleh karena itu pesantren diharuskan mandiri dengan cara mendirikan unit bisnis yang dapat menunjang kebutuhan operasional dan pengembangan pesantren (Mursyid, 2011:25).

Tantangan lain yang harus dihadapi pesantren saat ini adalah bagaimana mereka mampu mencetak santri yang tidak hanya paham mengenai agama. Pesantren harus menjadi pemecah solusi di tengah masyarakat dengan menjadi seorang pengusaha. Tantangan ini bukanlah pekerjaan yang mudah bagi pihak pesantren. Selama ini mereka sebenarnya sudah bekerja dengan sangat keras untuk mencetak santri menjadi putra putri terbaik bagi bangsa dan agama. Mereka membentuk seseorang yang berkarakter religius yang menjadi pemuka agama pada masa yang akan datang. Tantangan tersebut harus dilakukan dengan usaha yang keras karena sudah sepatutnya umat Islam harus mampu belajar dan berusaha memahami semua bidang seperti yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*1. iqra/ bi-ismi rabbika alladzii khalaqa 2. khalaqa al-insaana min 'alaqin 3. iqra/ warabbuka al-akramu 4. alladzii 'allama bialqalami 5. 'allama al-insaana maa lam ya'lam*

*Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

(Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI)

Menurut Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya mengatakan bahwa :

*“Tidak ada kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala hal dan cabang”.*

Secara garis besar bermakna bahwa wajib bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu dalam segala bidang dan cabang ilmu pengetahuan. Ayat ini kemudian menjadi dasar penting bagi pesantren untuk mengedepankan misi dakwah, pendidikan dan kebermanfaatan dalam segala bidang kepada masyarakat.

Proses pembelajaran dalam pesantren juga mempengaruhi kualitas santri yang dihasilkan. Karakter, kepribadian, kemandirian, dan kematangan ilmu merupakan sebagian tolak ukur yang dilihat oleh masyarakat terhadap lulusan pesantren. Untuk mencapai hal tersebut pesantren saat ini mencoba mengintegrasikan kurikulum pendidikannya dengan beberapa hal yang lebih modern dan berpotensi terhadap perkembangan pesantren. Pesantren berusaha mengajarkan pendidikan wirausaha kepada para santri. Pendidikan wirausaha disampaikan dalam proses belajar mengajar di tingkat SMP dan SMA atau yang sederajat. Pengajaran yang dilakukan tersebut kurang maksimal karena pendidikan wirausaha di sebagian pesantren belum disertai praktek langsung untuk para santri. Sebagian besar pesantren belum memiliki unit-unit usaha produktif yang mendukung dalam proses pendidikan wirausaha.

Unit bisnis yang dikembangkan pesantren sangat beragam. Mulai dari retail, koperasi, pabrik makanan, agribisnis hingga rumah makan. Unit bisnis yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi yang berkembang di sekitar pesantren tersebut. Unit bisnis tersebut selain sebagai lahan praktek pendidikan wirausaha santri juga dapat menarik partisipasi warga sekitar untuk pengembangan bisnis pesantren. Pendidikan wirausaha yang dikembangkan

tiap pesantren juga memiliki ciri-ciri tersendiri sesuai dengan bisnis yang dikembangkan

Proses pembelajaran wirausaha dengan praktek secara langsung di pesantren erat kaitannya dengan proses pemberdayaan ekonomi. Pendidikan wirausaha untuk santri tidak akan maksimal jika tanpa praktek langsung di unit bisnis. Begitu juga dengan unit bisnis pesantren juga memerlukan peran dan tenaga santri dalam pengelolaan dan pengembangannya. Masyarakat sekitar pesantren juga berperan sebagai tenaga pendukung atau pekerja dalam unit bisnis pesantren tersebut.

Pemberdayaan yang dilakukan pesantren sejauh ini adalah dengan merencanakan program mulai dari pemilihan santri, pelatihan produksi hingga menjadi tenaga yang terampil dan ahli. Mereka juga diajarkan untuk memasarkan barang ataupun produk pesantren tersebut. Pesantren juga memberdayakan santri yang memiliki kekurangan finansial untuk dipekerjakan dalam unit bisnis pesantren. Hal ini membantu santri agar dapat memastikan kelanjutan pendidikannya. Keberadaan santri sebagai pegawai unit bisnis juga membantu mengurangi beban pesantren dalam pengeluaran beban gaji. Mereka bisa lebih hemat dengan memberdayakan santri sendiri.

Pesantren yang memiliki unit bisnis sendiri juga dapat membantu masyarakat sekitar. Unit bisnis dapat dijadikan sebagai lahan untuk praktek santri dan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Kebutuhan tenaga ahli ataupun biasa dalam pengembangan bisnis pesantren tidak cukup jika hanya mengandalkan pemberdayaan santri. Selain karena harus melakukan pelatihan terlebih dahulu, santri juga memiliki keterbatasan waktu dalam pesantren. Mereka

juga disibukkan dengan padatnya kurikulum pendidikan agama yang harus mereka lalui.

Keberadaan pesantren yang memiliki bisnis ini dapat membantu memberdayakan santri dan juga masyarakat sekitar. Kondisi ini saling menguntungkan bagi semua pihak. Santri terperdaya dan bisa praktek berwirausaha secara langsung, masyarakat bisa berpartisipasi karena terbukanya lapangan kerja, dan pesantren sendiri dapat menghemat beban gaji. Semua hal tersebut yang terlaksana dengan baik dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Pesantren yang memiliki penghasilan sendiri juga tidak akan bergantung dari donatur dan bantuan pemerintah. Selain itu penghasilan pesantren juga dapat digunakan untuk berperan lebih besar terhadap masyarakat sekitar (Azis dkk., 2005:33).

Kondisi saat ini belum banyak pesantren yang melakukan pemberdayaan dan kemandirian ekonomi seperti paparan di atas. Pesantren saat ini menjadi salah satu konsentrasi pemerintah dalam mengembangkan ekonomi. Melalui Kementerian perindustrian pemerintah mencanangkan program *santripreneur*. Program ini juga berkolaborasi dengan Bank Indonesia yang telah berkoordinasi dengan beberapa pesantren untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada. Fungsi yang lain yaitu sebagai proses untuk mengembangkan ekonomi syariah karena melihat geliat bisnis pesantren yang tinggi namun belum maksimal dalam pendanaan, jaringan, maupun pengelolaannya. Khusus di Jawa Timur, ada 17 pesantren yang digandeng Bank Indonesia sebagai pilot project. Pesantren ini dipilih karena melihat potensi dan juga beberapa yang telah mengembangkan bisnis baik skala

kecil, menengah, atau bahkan sudah memiliki industri. Pesantren tersebut diantaranya seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 Daftar Pesantren yang digandeng Bank Indonesia di Jawa Timur**

NO	Pesantren	Alamat
1	PP Tebu Ireng	Jombang
2	PP Bahrul Ulum	Jombang
3	PP Sunan Drajat	Lamongan
4	PP Darul Ulum	Jombang
5	PP Miftachussunnah	Surabaya
6	PP Sidogiri	Pasuruan
7	PP Assalafi Al-Fithrah	Surabaya
8	PP Al-Amin	Sumenep
9	PP Qomaruddin	Gresik
10	PP Gontor	Ponorogo
11	PP Nurul Jadid	Probolinggo
12	PP Lirboyo	Kediri
13	PP Langitan	Tuban
14	An-Nur	Malang
15	An-Nuqoyah	Sumenep
16	PP Salafi Syafi'iyah	Situbondo
17	PP Mamba'us Sholihin	Gresik

(Sumber: Diolah Penulis dari berbagai sumber)

Sesuai data tabel diatas terdapat beberapa pesantren yang telah melakukan praktek kemandirian ekonomi diantaranya adalah pondok pesantren sunan drajat Lamongan. Pesantren dengan 12.000 santri ini mempunyai belasan bisnis yang dikembangkan dalam menunjang kebutuhan pesantren. Mulai dari agribisnis, travel, pabrik sandal, peternakan, restoran bakso, pabrik pupuk, pabrik air minum dll ([www.ppsd.or.id](http://www.ppsd.or.id)). Dengan kondisi tersebut pondok pesantren sunan drajat mampu memberdayakan santri dan masyarakat sekitar dan membiayai seluruh operasional pesantren. Selanjutnya ada pondok pesantren Sidogiri yang memiliki berbagai bisnis dan salah satunya adalah BMT Sidogiri. Pada tahun 2016 omset BMT tersebut mencapai 16,8 triliun ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Kemandirian ekonomi pesantren seperti diatas sangatlah positif bagi perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Bagi perkembangan selanjutnya selain sunan drajat dan Sidogiri Pasuruan diharapkan juga ada pesantren yang melakukan pemberdayaan seperti itu. Dukungan dari pemerintah melalui Kementerian Agama, Kementerian Industri, maupun Bank Indonesia juga mulai signifikan. Tujuh belas pesantren yang digandeng pemerintah sebagai percontohan dalam pengembangan ekonomi harus diperhatikan secara serius.

Salah satu dari 17 pesantren yang digandeng Bank Indonesia dalam pengembangan ekonomi pesantren adalah Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin yang berada di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Kota yang memiliki julukan sebagai kota santri ini memiliki ratusan pesantren tetapi belum banyak yang mempraktekkan pesantren wirausaha. Pondok pesantren Mamba'us Sholihin yang merupakan pesantren terbesar di Gresik ini telah menjalankan kurikulum pesantren wirausaha. Pesantren ini menerapkan kurikulum pendidikan yang cukup modern namun tetap diimbangi dengan cultural yang khas. Pesantren Mamba'us Sholihin juga memiliki beberapa unit bisnis diantaranya adalah Pabrik tempe, pabrik biogas, peterakan sapi, pabrik air minum, pabrik roti, koperasi dll ([www.mamba'ussholihin.net](http://www.mamba'ussholihin.net)).

Melihat kondisi pesantren tersebut perlu kita mengetahui dan mengkaji bagaimana praktek pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Sebagai Pesantren terbesar di Gresik dengan jumlah kurang lebih 5000 santri dan salah satu pesantren yang menjadi pilot project percontohan wirausaha sudah sepantasnya berperan dalam pemberdayaan dan mandiri secara ekonomi. Kondisi pesantren Mamba'us Sholihin tersebut patut ditinjau lebih dalam lagi untuk mengetahui

model pemberdayaan dan kemandirian seperti apa yang dijalankan. Tidak menutup kemungkinan Pesantren juga membutuhkan model dan metode yang baru dalam melaksanakan pemberdayaan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti topik diatas dengan judul *Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik)?*

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Model Pemberdayaan dan kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan model pemberdayaan dan kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses, program, dan model pemberdayaan dan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Suci Gresik. Selain itu juga sebagai masukan kepada Pondok Pesantren yang lain dalam menentukan model, metode dan kebijakan terhadap objek yang menjadi fokus pemberdayaan dan kemandirian ekonomi pesantren. Serta manfaat lain yang dikandung adalah:

1. Manfaat Akademis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai metode, proses dan program pemberdayaan dan kemandirian ekonomi berbasis pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.
2. Manfaat Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak pesantren inovasi program dan model pemberdayaan yang dilakukan yang dapat mendukung mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren serta memperbaiki kekurangan dari program pemberdayaan dan kemandirian ekonomi saat ini.
3. Manfaat Masyarakat, Dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pondok pesantren untuk masyarakat. Mengetahui peran masyarakat dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada skripsi ini memiliki 5 bab, yakni:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai uraian singkat hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

#### **Bab II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori dari materi yang telah didapatkan selama perkuliahan dan berbagai literatur yang dijadikan pedoman dan pembahasan serta analisis dalam skripsi ini. Selain itu juga disampaikan penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir.

**Bab III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan dibahas mengenai metodologi penelitian yang berisi pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan gambaran umum subyek dan obyek penelitian, data penelitian, deskripsi karakteristik obyek penelitian, analisis hasil penelitian, interpretasi dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

**Bab V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dan memberikan saran-saran yang diperlukan oleh lembaga yang terkait dengan penelitian dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.